

Vol ... Hal 1-	<b>Jurnal Pendidikan Untuk Semua</b>	Tahun 2019
-------------------	--------------------------------------	---------------

## **PERAN FASILITATOR KB (KELUARGA BERENCANA) DALAM PENYIAPAN KEHIDUPAN BERKELUARGA BAGI REMAJA DI RW04, DUSUN NGANTEN, KELURAHAN SELOSARI, KECAMATAN MAGETAN, KABUPATEN MAGETAN**

**Vivi Oktavia  
Indrawati Theresia**

Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: [vivioktavia@mhs.unesa.ac.id](mailto:vivioktavia@mhs.unesa.ac.id)

### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
Diterima bln/thn  
Disetujui bln/thn  
Dipublikasikan bln/thn

*Keywords:*  
Peran Tutor, Kemampuan  
Berbahasa Indonesia

### **Abstrak**

Penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja adalah salah satu program yang diusung oleh BKKBN yang diperuntukkan bagi remaja dan memiliki tujuan bagi pembangunan bangsa yaitu: meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja kepada remaja dalam rangka mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera melalui pendidikan nonformal, serta terhindar dari pernikahan dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran fasilitator KB dalam penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja, dampak yang dirasakan oleh remaja setelah adanya peran fasilitator, faktor pendukung dan penghambat fasilitator. Hasil penelitian menunjukkan peran fasilitator dalam penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja yang meliputi peran informatory, motivator, pembimbingan dan mediator telah berjalan dengan baik sesuai dengan fungsinya. Dampak yang dirasakan remaja adalah berupa perubahan tingkah laku. Faktor penghambat berupa kurang disiplinnya remaja. Antusias dan partisipan yang tinggi dari remaja menjadi faktor pendukung.

### **Abstract**

*Preparation life for adolescents in one of the programs that by BKKBN is intended for adolescents and has a purpose for the nation's development, namely: raising awareness and knowledge of the preparation of life for adolescents to adolescents in order to realize the small happy preparation through education non-formal, and to avoid for early marriage. The study aims to describe and analyze the role of facilitator, supporting and inhibiting factor facilitator. The results showed the role facilitator in the life preparation for adolescents which include, informatory role, motivator, counselor, and mediators have been implemented in accordance with its function, the perceived impact of adolescence is to changes in behavior, inhibiting factors such as lack of discipline teenagers, enthusiastic high and participants of youth into the motivating factors.*

### **Alamat Penyunting dan Tata Usaha:**

Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213  
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112  
E-mail: [jpus@unesa.ac.id](mailto:jpus@unesa.ac.id)

E- ISSN 2580-8060



### **PENDAHULUAN**

Pernikahan adalah prosesi yang sacral dalam kehidupan manusia, banyak sebagian orang mengatakan prosesi pernikahan dilakukan sekali dalam seumur hidup. Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 menyatakan bahwa pernikahan

adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri sebagai tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pasal 2 pernikahan adalah sah apabila dilakukan hukum menurut masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu, serta tiap-tiap

perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Diantara banyaknya bentuk pernikahan, terdapat tingginya angka pernikahan dini pada usia muda di kalangan remaja. Pada hakekatnya pernikahan dini adalah sebuah bentuk ikatan atau pernikahan yang salah satu atau kedua pasangan berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun sedang menempuh pendidikan sekolah dan masih termasuk dalam kategori remaja.

Jadi sebuah pernikahan disebut pernikahan dini, jika kedua atau salah satu pasangan masih berusia dibawah 18 tahun yakni masih berusia remaja. Indonesia merupakan Negara dengan presentase pernikahan usia muda tinggi di dunia dengan urutan ke 37 dan ranking 2 di Asia setelah Kamboja.

Pernikahan usia dini merupakan suatu persoalan yang banyak terjadi diberbagai penjuru tanah air. Ada beberapa penyebab terjadinya pernikahan dini berawal dari terciptanya budaya yang mengharuskan remaja kehilangan masa remaja dengan adanya budaya dalam suku untuk menjalani pernikahan di usia muda yang ditelan mentah-mentah oleh masyarakat. Ada pula terjadinya pernikahan yang dilatar belakangi karena adanya kehamilan di luar nikah, namun seiring berjalannya waktu fakta-fakta tersebut seakan terungkap.

Selain penyebab pernikahan dini dikarenakan budaya dan kehamilan di luar pernikahan, ada pula beberapa factor penyebab pernikahan usia dini, yaitu persoalan ekonomi dimana orang tua dari anak perempuan berasal dari keluarga kurang mampu maka orang tua menikahkan anak perempuannya kepada laki-laki mapan, kemudian anak perempuan mendapat kehidupan yang layak dan mengurangi beban orang tua. Factor pendidikan merupakan rendahnya tingkat pendidikan orang tua, anak, dan masyarakat membuat angka pernikahan usia dini semakin tinggi, factor media masa dan internet dapat menyebabkan pernikahan usia dini karena sangat mudah diakses, untuk mengakses segala sesuatu yang berhubungan dengan seks dan semacamnya. Dan factor biologis merupakan dampak dari factor media masa dan internet menyebabkan remaja melakukan hubungan seks dan sebagainya.

Pernikahan dini seringkali berpotensi pada kasus perceraian, hal ini dikarenakan kurangnya kesiapan mental dan emosional pasangan yang terpaksa menikah, hal ini disebabkan ketidak siapan fisik dan mental para pasangan yang terpaksa menikah karena berbagai alasan tersebut. Akibatnya, selama berumah tangga, kedua pasangan tidak bisa memenuhi tanggungjawabnya masing-masing, lantas memicu pertengkaran bahkan tindakan kekerasan dalam rumah tangga baik kepada pasangan maupun kepada anak, dan dalam perkembangannya, pernikahan dini akan membawa masalah psikologis yang besar di kemudian hari karena pernikahan tersebut.

program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) untuk membantu mempersiapkan matang-matang mental, psikis serta kesehatan reproduksi. Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga (PKBR) merupakan bagian dari pendidikan nonformal untuk mentransformasikan pengetahuan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Pendidikan non formal yang berfungsi sebagai pelengkap, pengganti, penambah memberikan kontribusi besar pada masyarakat terutama di wilayah pendidikan.

Pendidikan non formal (pendidikan luar sekolah) adalah pendidikan yang berlangsung diluar pendidikan formal atau sekolah. Pendidikan yang di susun secara sistematis dan berbasis masalah yang ada di dalam masyarakat, konsep pendidikan non formal adalah kegiatan pendidikan yang terorganisasikan di luar system pendidikan formal, Coombs (dalam Marzuki:102).

Pendidikan non formal sangat peduli dengan persoalan-persoalan pembangunan masyarakat, karena pembangunan masyarakat sebagai bagian penting dari suatu pembangunan suatu Negara. Hal ini juga sesuai dengan pendapat

Pelaksanaan penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja (PKBR) merupakan bagian dari Program Pendewasaan Usia Perkawinan yang didalamnya diintegrasikan pelaksanaannya. PKBR merupakan salah satu program pokok Pembangunan Nasional yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM 2010-2014). Arah kebijakan program penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja untuk mencapai keluarga kecil bahagia sejahtera. Tegar remaja adalah membangun setiap remaja Indonesia menjadi TEGAR, yaitu remaja

yang menunda perkawinan, berperilaku sehat, menghindari resiko TRIAD KRR (seksualitas, NAPZA, HIV, dan AIDS), menginternalisasikan norma keluarga kecil bahagia sejahtera dan menjadi contoh, idola teladan dan model bagi remaja sebayanya.

Dijelaskan dalam SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 6 menyatakan bahwa Pendidikan adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dalam membantu Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) ini diperlukan seorang fasilitator KB (Keluarga Berencana) yang berfungsi atau berperan sebagai inspirator, informator, motivator, pembimbing, mediator untuk membantu memberikan pengetahuan mengenai kehidupan seputar remaja, penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja serta resiko-resiko yang akan dihadapi oleh remaja apabila melakukan pernikahan di usia muda agar remaja mulai melakukan perencanaan kehidupan berkeluarga yang matang untuk mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera serta menjadi contoh, model dan sumber informasi bagi teman sebayanya.

Dipilihnya fasilitator KB dan bukan fasilitator dari KemenAg (Kementerian Agama) untuk membantu Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja padahal kedua instansi ini sama-sama memiliki peranan dalam penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja, dikarenakan pembinaan materi-materi Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja yang diberikan oleh BKKBN jauh lebih lengkap dan mendetail mulai dari memberikan pemahaman mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan yang siap untuk remaja dilihat dari sisi usia, kesehatan reproduksi dan juga psikologi atau mental remaja yang akan melakukan pernikahan, sehingga remaja benar-benar siap sejak awal. Sedangkan jika dari Kementerian Agama petugas atau fasilitator baru akan memberikan pembinaan kepada pasangan yang telah terdaftar di KUA dan pembinaan yang diberikannya pun hanya seputar hak dan kewajiban yang akan dijalankan oleh pasangan yang telah menikah.

Di Magetan sendiri berdirinya PIK-R dilatar belakangi karena kurangnya informasi tentang perubahan dalam diri seorang remaja yang terkait dengan kesehatan reproduksi. Secara khusus kesehatan reproduksi memang tidak dipelajari di sekolah secara terperinci sebagai bagian dari kurikulum. Sedangkan di rumah dan di lingkungan tidak banyak informasi terbuka mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi secara benar, karena membahas mengenai kesehatan reproduksi bagi kebanyakan masyarakat di Magetan masih dianggap hal yang tabu atau pantangan yang terlarang, tidak senonoh. Karena rasa ingin tahu remaja yang besar dan kurangnya informasi mengenai keingintahuannya inilah biasanya yang menyebabkan remaja mulai mencari tahu sendiri untuk memenuhi rasa keingintahuannya, namun karena kurangnya pengawasan atau bahkan tidak adanya pengawasan dari pihak yang paham mengenai keingintahuan remaja inilah yang justru akan membawa remaja untuk melakukan hal-hal yang belum semestinya dilakukan, sehingga menyebabkan kerugian pada dirinya sendiri seperti terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan.

Data terakhir yang diperoleh dari Dinas PPKB dan PPPA Kabupaten Magetan mengenai Reputasi Data PIK-R Kabupaten Magetan tahun 2019 terdapat 177 PIK-R diseluruh Kabupaten Magetan dan 15 diantaranya sudah menjadi bagian dari ekstrakurikuler yang ada di sekolah-sekolah di seluruh Kabupaten Magetan baik pada tingkat SMP dan SMA sederajat, sedangkan untuk Kecamatan Magetan sendiri terdapat 15 PIK-R yang telah terbentuk diantaranya: 3 di Kelurahan Magetan, 3 di Kelurahan Selosari, 1 di Desa Candirejo, 4 di Kelurahan Sukowinangun, 1 di Kelurahan Kepolorejo, 1 di Kelurahan Tawanganom, 1 di Desa Tambakrejo dan 1 di Desa Ringinagung.

Dari sekian banyaknya PIK-R sebagai wadah untuk menyalurkan informasi seputar Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja yang ada di Magetan, hanya di Kelurahan Selosari yang masih terus berjalan sejak tahun 2016 hingga sekarang dengan berbagai kegiatan yang diadakan untuk remajanya seperti diadakannya pengajian, kerja bakti, kegiatan 17an dan masih banyak lagi. Selain itu di Kelurahan Selosari khususnya di RW04 Dusun Nganten ini Program BKKBN yang diberikan tidak hanya PIK-R

sebagai wadah menyalurkan informasi seputar kehidupan remaja yang saat ini tercatat sudah ada 55 remaja yang menjadi anggotanya, tetapi juga ada BKB (Bina Keluarga Balita), BKR (Bina Keluarga Remaja), BKL (Bina Keluarga Lansia), Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera atau lebih dikenal dengan PKK yang semua programnya dapat berjalan dengan seiringan. Berbeda dengan RW lain yang ada di Desa atau Kelurahan lain yang tidak semua program yang diusung oleh BKKBN ini dapat berjalan semuanya. Karena inilah Kelurahan Selosari menjadi salah satu Percontohan bagi Desa atau Kelurahan lain yang ada di Kabupaten Magetan. Di Kelurahan Selosari sendiri terdapat 1 fasilitator dari KB tingkat Kelurahan yang dikhususkan untuk menangani di Kelurahan Selosari dan 9 fasilitator dari masyarakat sekitar yang setiap RW (Rukun Warga)nya terdapat satu fasilitator yang bertugas atau berperan untuk menyalurkan informasi seputar kehidupan remaja dan penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja yang rutin diadakan setiap tanggal 5 dan 20 setiap bulannya di setiap RW-nya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang, kontribusi atau keterlibatan fasilitator KB (Keluarga Berencana) dalam meningkatkan pemahaman Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) pada remaja. Sehingga penulis memilih judul "Peran Fasilitator KB (Keluarga Berencana) dalam meningkatkan pemahaman Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja di RW04 Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan"

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif dikarenakan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta memperoleh data yang mendalam. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dari orang yang dapat diamati (Bogdan dan Tylor dalam Moleong, 2011).

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian

deskriptif dikarenakan akan membahas secara deskriptif mengenai suatu subjek tertentu yakni peran fasilitator KB dalam meningkatkan pemahaman pendewasaan usia perkawinan pada remaja. Ulafatin (2013) menyatakan bahwa "strategi studi deskriptif umumnya digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang menyangkut pertanyaan *what*, *how*, dan *why*". Pada penelitian ini akan berfokus menjawab pertanyaan yang menyangkut *how* dan *what* saja, yaitu bagaimana peran fasilitator KB dalam meningkatkan pemahaman pendewasaan usia perkawinan pada remaja dan bagaimana apa factor pendukung dan penghambat fasilitator dalam meningkatkan pemahaman pendewasaan usia perkawinan pada remaja di Dusun Nganten RW04 Kelurahan Selosari Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan.

Penelitian ini dilaksanakan di RW04, Dusun Nganten, Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

### 1. Wawancara mendalam

Tujuan melakukan wawancara yang merupakan salah satu teknik pengumpulan data menurut Lincoln dan Goba dalam Moleong (2006:168) adalah mengkonstruksikan orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, dan kemudian diperoleh sebagai data penelitian.

Proses wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dimulai dengan memperkenalkan diri peneliti terhadap informan sehingga dalam wawancara nantinya dapat menciptakan suasana yang hangat agar data-data yang dibutuhkan peneliti dapat diperoleh. Wawancara dilakukan pada Bapak Miftahudin selaku ketua Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak (DPPKB & PPPA) Kabupaten Magetan, Ibu Sarini selaku Fasilitator KB tingkat Kecamatan dan Ibu Sri Haryuti selaku Fasilitator KB tingkat desa khususnya di Jalan Sawo RT04/ RW04 Kelurahan Selosari mengenai kasus-kasus pernikahan usia dini, persetnase peernikahan usia dini di magetan, dan bagai mana peranan Fasilitator dalam Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja yang dilakukan di Jalan Sawo RT04/ RW04

Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan. Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan buku kecil yang memiliki fungsi untuk mencatat hal hal penting serta handphone, yang memiliki fasilitas seperti perekam suara atau kamera untuk merekam semua yang diceritakan atau dijelaskan oleh informan kepada peneliti dengan beberapa pertanyaan dari peneliti.

### 2. Observasi

Observasi partisipan adalah proses pengamatan dengan berperan langsung terlibat dengan informan di kancah. Pada saat observasi terjalinlah interaksi social yang intensif antara peneliti dengan subjek yang berada di dalam kancah penelitian. Dalam observasi ini, seolah-olah peneliti menceburkan diri ke dalam lingkungan kehidupan dari sekelompok orang atau situasi yang akan dipelajari dan dimengerti (Riyanto, 2007:18).

### 3. Dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/ hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2018:124

Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari arsip-arsip terkait profil program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja, aktivitas-aktivitas pelaksanaan program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja dan penelitian-penelitian yang berhubungan dengan peran fasilitator dan penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran fasilitator yang mencakup peran sebagai *informatory*, *motivator*, *pembimbing* dan *mediator* telah membawa pengaruh yang baik bagi remaja di RW4, Dusun Nganten, Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan..

### 1. Peran Informator

Dalam menjalankan peran sebagai *informatory* fasilitator telah

mendapat kepercayaan masyarakat khususnya remaja. Adanya pertemuan rutin yang terjadi dalam PIK-R menjadi tempat untuk menyampaikan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Sehingga informasi yang diperoleh fasilitator akan disampaikan ke remaja dan akan dibahas bersama.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Ife (2014:586) bahwa informasi merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah masyarakat dalam merencanakan berbagai cara yang paling baik untuk memenuhi kebutuhan. Artinya semua informasi memang harus transparan.

Penyampaian informasi fasilitator melaksanakan komunikasi dalam bentuk instruksi atau perintah, saran, bimbingan, petunjuk, nasehat, maupun kritik dan saran yang bersifat membangun, namun terjadinya pertukaran informasi atau komunikasi dari bawah juga dibutuhkan. Komunikasi dari bawah ini berupa laporan, keluhan, harapan-harapan, serta penyampaian ide-ide yang perlu mendapat perhatian (Ribai dan Mulyadi, 2011:130), hal ini sejalan dengan yang telah dilakukan oleh fasilitator bahwa fasilitator telah melaksanakan komunikasi dari bawah dan fasilitator membuka kesempatan secara luas kepada remaja untuk menyampaikan pendapat-pendapat mengenai kesehatan reproduksi dan juga saran dalam penyampaian penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja. Dengan bergitu diharapkan informasi

yang digunakan untuk menurunkan angka pernikahan dini akan dapat terjadi.

## 2. Peran motivator

Peran yang dilakukan selanjutnya adalah motivator, saat menjadi motivator tujuan utama fasilitator adalah meyakinkan masyarakat dan mencoba merubah pola pikir masyarakat dan remaja agar remaja mampu menyiapkan kehidupan berkeluarga yang akan mereka jalani satu hari nanti dengan baik dan matang. Motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk menggerakkan kemampuannya dalam bentuk keahlian atau keterampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dalam menunaikan kewajibannya (Gunarti Dwi Lestari, Jurnal Pendidikan Untuk Semua, Vol. 01, No. 01 2017:15-21). Dalam hal ini fasilitator telah melakukan motivasi kepada anggota PIK-R untuk berperilaku sopan, ramah, rajin, bergotong royong royong dan itu diwujudkan dengan kehadiran remaja pada saat pertemuan rutin yang selalu banyak, serta perubahan dari perilaku remaja yang lebih memperhatikan kebersihan pada dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar mereka, ada berbagai kegiatan yang ada di RW04 yang melibatkan remaja sehingga dapat menghindarkan remaja dari kenakalan remaja.

Sejalan dengan pendapat Helmawati (2014:194) bahwa, motivasi merupakan proses yang mempengaruhi kebutuhan dasar atau dorongan yang

memberikan semangat, menyalurkan dan mempertahankan perilaku. Sedangkan Barker (Suharto, 2006:98) sebagai proses provider seorang pendamping harus mampu memberikan motivasi (motivator) kepada kelompok masyarakat yang putus asa, pasrah, "nrimo", bahkan pesimis dan apatis supaya menjadi lebih bersemangat dan berpengharapan untuk menyongsong masa depan yang lebih baik.

## 3. Peran pembimbing

Fasilitator juga melaksanakan peran sebagai pembimbing yang diberikan untuk anggota PIK-R.. dalam proses membimbing fasilitator lebih menekankan pada pendampingan dan pembinaan dengan memberikan pemahaman, memberikan segala macam pendampingan dan selalu dipantau dalam setiap kegiatan.

Seperti yang sudah dijelaskan oleh Widya Nusantara dalam Jurnal pendidikan Untuk Semua vo.2, no.1 hal 8-18 Pendampingan fasilitator menjadi sumber inspirasi, menstimulasi, menggerakkan, serta memotivasi masyarakat yang dalam penelitian ini adalah remaja.

Sedangkan menurut Prayitno dan Amti (2009:94), bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang terstruktur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atau kekuatannya dengan menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberi sumbangan yang berarti bagi

masyarakat. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa pembimbingan ke anak muda memang sangat dibutuhkan karena dengan adanya kekuatan suatu desa akan bertambah.

#### 4. Peran mediator

Selanjutnya dalam menjalankan peran sebagai mediator seringkali fasilitator dihadapkan dengan berbagai masalah baik terjadi dalam organisasi ataupun dengan masyarakat secara luas. Namun dalam kenyataannya permasalahan-permasalahan itu hanya muncul dari remaja sebagai anggota PIK-R. permasalahannya pun tidak tergolong sebagai masalah yang besar hanya seputar perbedaan pendapat yang biasa terjadi antar sesama remaja saat terjadi evaluasi setelah fasilitator selesai membahas suatu bab. Salah satu ciri yang harus dimiliki oleh seorang fasilitator adalah memiliki sikap netral. Hal ini telah fasilitator RW4, Dusun Nganten, Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan miliki dalam menyelesaikan suatu masalah perbedaan pendapat yang terjadi antara remaja di RW4 ini. Sesuai dengan pendapat pendapat Ife (2014:563) yang menyatakan bahwa keahlian mediasi dan negosiasi yang dimiliki oleh seseorang fasilitator melibatkan kemampuan untuk mengintervensi sebuah isu tanpa harus berpihak pada satu sisi. Artinya fasilitator diharapkan memiliki keterampilan untuk mendengar dan memahami kedua belah pihak, dan hal ini telah fasilitator terapkan sehingga membawa dampak yang baik pada remaja itu sendiri yang tetap rukun, dan tidak terpecah meskipun sering terjadi perbedaan pendapat diantara mereka.

Dalam setiap pelaksanaan program pastinya terdapat beberapa factor yang dapat mendukung keberlangsungan dari pada suatu program tersebut, ada beberapa factor pendukung dalam pelaksanaan Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja di RW4 Dusun Nganten, Kelurahan Selosari, Kecamatan

Magetan, Kabupaten Magetan Factor pendukung internal berasal dari remaja dan fasilitator, factor pendukung internal yang pertama adalah: 1). Motivasi belajar yang tinggi Motivasi remaja sebagai sisi psikologis menjadi pemicu terjadinya aktivitas partisipasi Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja. Tanpa motivasi, secanggih apapun model pembelajaran serta media pembelajaran yang digunakan fasilitator, proses pembelajaran tidak akan berlangsung hangat, partisipatif dan mungkin hasil belajar tidak sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Fasilitator juga sebaiknya secara terus menerus memberikan motivasi dan penghargaan kepada remaja yang memiliki kepercayaan diri yang kuat untuk terus belajar tanpa mengenal lelah. Sebagai seorang remaja, dalam proses belajar memiliki prinsip belajar berkaitan dengan emosi. Karena pada usia ini emosi mereka masih terbilang sangat labil dan memiliki egois yang tinggi. Ketika belajar, mereka harus selalu diberi dorongan-dorongan positif, tidak dipaksa (over stimulated), tidak menimbulkan reaksi emosional, tidak memperlakukan mereka sebagai anak-anak yang tidak tahu apa-apa, serta belajar hendaknya tidak merupakan beban mental bagi warga belajar (remaja) (Marzuki, Saleh, 2010:189). 2) dukungan dari keluarga, hal ini terbukti orang tua mendukung anak-anak mereka untuk mengikuti pertemuan PIK-R karena dirasa sangat positif untuk kehidupan mereka yang akan datang. Dukungan dari orang tua juga diperlihatkan dengan kontribusi mereka untuk juga mengikuti program BKR (Bina Keluarga Remaja) yang bertujuan untuk memahami dunia remaja saat ini. Dukungan dari keluarga ini sangat berpengaruh terhadap semangat belajar, kehadiran remaja dalam pertemuan rutin, mendukung mengikuti kegiatan-kegiatan pendukung penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja seperti pengajian, kerja bakti, kegiatan 17an, peringatan hari ibu, peringatan hari keluarga, pelatihan pembuatan gantungan kunci

Sedangkan factor pendukung internal ada juga factor pendukung eksternal, factor pendukung eksternal yang pertama adalah 1). Lingkungan setempat yang kondusif dan warga yang mendukung. Selama kegiatan lingkungan dan warga sangat mendukung terutama pada tempat pertemuan rutinhal ini sangat membantu

fasilitator dalam penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja. Selain itu dukungan dari instansi-instansi pemerintah yang bekerja sama dengan BKKBN untuk penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja juga sangat mendukung yang dapat ditemukan adalah adanya ketersediaan waktu mereka untuk memberikan penyuluhan atau sosialisai kepada remaja kapan saja jika dibutuhkan. 2). Fleksibilitas jam pertemuan yang disesuaikan, Memperhatikan anggota PIK-R adalah remaja yang masih menempuh pendidikan dibangku sekolah maka fleksibilitas jam pertemuan rutin (PIK-R) disepakati bersama antara fasilitator dengan anggota PIK-R. dan tidak menutup kemungkinan juga jam pertemuan rutin ini akan berubah sesuai dengan kesepakatan bersama. Hal ini mengingat anggota PIK-R yang masih remaja yang masih harus menempuh pendidikan formal.

Untuk factor penghambat fasilitator KB dalam penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja adalah masih kurangnya kesadaran masyarakat baik orang tua remaja maupun remaja itu sendiri akan pentingnya penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja bagi remaja, factor penghambat lainnya adalah masih kurang disiplinnya remaja untuk menghadiri pertemuan rutin PIK-R dengan tepat waktu. Selain itu sarana pertemuan rutin mutlak diperlukan dalam mendukung penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja. Sudjana mengatakan penyediaan sarana harus terpenuhi untuk memungkinkan kelompok belajar dapat melakukan kegiatan pembelajaran (Diklus, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Volume 14, Nomor 1, Januari 2020) mengingat sarana yang ada di RW4 dalam penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja masih sangat minim yang hanya berupa daftar hadir, tikar dan buku-buku pendukung penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja.

Hasil dari peran fasilitator KB dapat dilihat melalui dampak yang dirasakan oleh remaja disekitar setelah adanya peran fasilitator KB dalam penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja di RW4, Dusun Nganten, Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan yang ditunjukkan dengan perubahan tingkah laku mereka yang baik, ramah, sopan, taat beribadah, rukun, kekompakan dan komunikasi yang dapat terjalin dengan baik antar

sesama remaja maupun warga di RW4 Hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai kegiatan pendukung lainnya dalam penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja agar remaja lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif seperti karang taruna, kerja bakti, pengajian, pelatihan pembuatan gantungan kunci, kegiatan 17an, kegiatan hari ibu, hari keluarga dan masih banyak lagi.

Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai norma pada remaja serta nemumbuhkan rasa bergotong royong. Kegiatan-kegiatan tersebut juga telah memberikan dampak yang positif bagi remaja di RW 04, hal ini terlihat dari sikap remaja-remajanya yang ramah, sopan, taat beribadah, rukun, kekompakan dan komunikasi yang baik terjalin antara sesama remaja dan masyarakat di RW4. Adanya penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja ini juga berdampak pada masyarakat sekitar yang tidak pernah terjadi masalah dengan remaja-remaja di RW04 juga tidak pernah terjadi kasus pernikahan dini di RW04 sama sekali.

Dampak suatu program terutama pembelajaran PLS adalah warga belajar mampu mengaplikasikan kemampuannya untuk kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Retman dalam (Sudjana 2000) menyatakan bahwa kegiatan belajar kegiatan belajar perlu mengutamakan pemecahan masalah karena dengan menghadapi masalah peserta didik akan didorong untuk menggunakan pikiran secara kreatif dan bekerja secara intensif untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja juga merupakan sebuah upaya pemberdayaan terhadap remaja yang telah mengikuti kegiatan PIK-R. hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Kindervater (1979) bahwa proses pemberdayaan adalah usaha pendidikan yang bertujuan membangkitkan kesadaran, pengertian dan kepekaan anggota kelompok (remaja) terhadap perkembangan social, ekonomi, dan atau politik sehingga pada akhirnya ia memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian peran Fasilitator KB dalam Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi remaja di RW4, Dusun Nganten, Kelurahan

Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Peran Fasilitator dalam Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja di RW04 Dusun Nganten Kelurahan Magetan, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan, meliputi:

- a. Peran sebagai informatory, fasilitator telah memberikan informasi seputar kesehatan reproduksi dan seksualitas kepada seluruh remaja dan masyarakat dalam pertemuan rutin PIK-R dan BKR, sehingga memunculkan dampak yang positif bagi remaja dan orang tua remaja itu sendiri berupa dukungan penuh dari orang tua untuk remaja yang mengikuti kegiatan PIK-R serta remaja yang semakin memiliki pengetahuan yang lebih luas seputar kesehatan reproduksi dan seksualitas pada usia mereka.
- b. Peran motivator, peran motivator yang dijalankan fasilitator berupa pemberian motivasi melalui penayangan video maupun mendatangkan orang-orang yang jauh lebih ahli pada bidangnya untuk pemberian penyuluhan kepada remaja seputar kesehatan reproduksi dan seksualitas, dengan adanya motivasi semacam ini secara perlahan telah menumbuhkan kedisiplinan remaja untuk semakin rutin dan rajin mengikuti kegiatan PIK-R.
- c. Peran pembimbing, pembimbingan yang diberikan terkait penyiapan kehidupan berkeluarga adalah berupa arahan, masukan dan juga adanya pendampingan, serta pemberian layanan konseling kesehatan reproduksi yang dapat memudahkan remaja dalam mendapatkan informasi seputar kesehatan reproduksi yang mereka inginkan.
- d. Peran mediator, dalam hal ini fasilitator juga telah melakukan perannya dengan baik sebagai pihak yang netral dalam menyelesaikan suatu masalah. Dengan sikap netral yang dimiliki fasilitator ini telah berhasil mempertahankan kerukunan dan keutuhan antar remaja di organisasi PIK-R ini.

Factor pendukung fasilitator dalam penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja adalah motivasi yang tinggi dari remaja-remaja di RW4 dalam mengikuti pertemuan rutin PIK-R, dukungan dari keluarga juga menjadi faktor

pendukung yang ditunjukkan dengan orang tua yang memberikan dukungan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di RW seperti, pengajian, karang taruna, kerja bakti, PIK-R, hari kemerdekaan, hari ibu dan hari keluarga. Selain itu lingkungan setempat yang kondusif dan waragga yang mendukung, dan fleksibilitas jam pertemuan rutin PIK-R yang disesuaikan dengan keadaan remaja di RW4 juga telah menjadi faktor pendukung bagi fasilitator KB dalam penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja.

Dan Faktor penghambat fasilitator dalam penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja adalah masih kurangnya kesadaran warga masyarakat akan pentingnya penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja. Kurang disiplinnya remaja dalam menghadiri pertemuan rutin dengan tepat waktu juga telah menjadi faktor penghambat fasilitator.

Saran untuk fasilitator dalam berperan sebagai motivator perlu ditingkatkan agar semakin luas masyarakat yang menyadari akan pentingnya penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja, serta menjadi apa yang telah dilakukan oleh fasilitator KB di RW04 dapat menjadi contoh untuk fasilitator-fasilitator KB ditingkat RW, Kelurahan, maupun Kecamatan lain untuk mengikuti jejak fasilitator KB di RW04 ini. Selain itu Factor pendukung berupa semangat dari masyarakat, terutama remaja harus terus dipertahankan dengan cara terus diadakan pertemuan rutin untuk meminimalisis hal-hal yang tidak diinginkan

## DAFTAR PUSTAKA

- Dikus, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Volume 14, Nomor 1, Maret 2010. PLS FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gunarti Dewi Lestari. 2017. Motivasi relawan social dalam pelaksanaan bimbingan belajar plus disekolah rakyat kejawan putih Surabaya. Jurnal pendidikan untuk semua. Vol.01 n0.01 hal 15-21 (<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/download/2405/1537>) diakses pada 20 Januari 2020

Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ife, Jim dan Tesoriero, Frank. 2014. *Community development, Alternative Pengembang Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: pustaka Belajar

Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan non Formal*. Bandung: rosda.

Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.

Riyanto, Y dan Oktariyanda, T.A. (2007). *Metode Penelitian; Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Unesa Pers

Sudjana, D. 2000. *Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan, Sejarah Perkembangan Falsafah dan Terori Pendukung Asas*.bandung: Falah Production.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Nusantara, Widya.2018. Pola Pendampingan Fasilitator Umkm Dalam Mewujudkan Sentra Rebana. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*,Vol 02, Nomer 01  
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/viewFile/4447/2431>) diakses pada tanggal 20 Januari 2020

*Undang-undang Perkawinan Indonesia*. 2009. Jakarta: Wacana Intelektual.